



Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi Tentang Uang dan Inflasi : Analisis Konseptual Terhadap Kebijakan Moneter Kontemporer

Hasbi Assiddiqi Nasution¹, Sarmiana Batubara²

^{1,2}Program Studi Pasca Sarjana Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Pasca Sarjana,
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: hassiddiqi00@gmail.com , sarmiana@uinsyahada.ac.id

Abstract

*Inflation is an economic problem that consistently emerges within modern financial systems, particularly in an era dominated by fiat currency and loose monetary policies. Various technical measures to control inflation often fail to fully address issues of justice and social welfare. In this context, classical Islamic economic thought becomes important to re-examine, especially Al-Maqrizi's perspectives on money and inflation. This study aims to analyze Al-Maqrizi's thoughts on money and inflation within the framework of Islamic economics and to evaluate their relevance to contemporary monetary policy. The approach used in this research is a qualitative method with a library research design. Data are taken from Al-Maqrizi's primary work *Ighāthat al-Ummah bi Kashf al-Ghummah* and relevant contemporary scholarly literature. The data analysis technique employs content analysis with a descriptive-analytical approach. The findings of this study indicate that Al-Maqrizi viewed inflation not merely as a natural phenomenon but as a problem largely caused by human error, such as excessive money printing, unjust fiscal policies, and weak moral conduct among rulers. Al-Maqrizi's ideas show a strong connection to current financial conditions, particularly in criticizing the fiat currency system, the implementation of loose monetary policies, and the importance of coordination between fiscal and monetary policies based on principles of justice. This study emphasizes that Al-Maqrizi's insights can provide an alternative framework for formulating monetary policies that are more just, ethical, and focused on societal welfare.*

Keywords: Al-Maqrizi, Money, Inflation, Monetary Policy, Islamic Economics

Abstrak

*Inflasi adalah masalah ekonomi yang selalu muncul dalam sistem keuangan modern, terutama di masa di mana mata uang fiat dan kebijakan uang yang longgar mendominasi. Berbagai langkah teknis untuk mengendalikan inflasi sering kali tidak sepenuhnya mampu menjawab isu keadilan dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, pemikiran ekonomi Islam klasik menjadi penting untuk diteliti ulang, khususnya pandangan Al-Maqrizi mengenai uang dan inflasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Maqrizi tentang uang dan inflasi dalam kerangka ekonomi Islam serta mengevaluasi relevansinya terhadap kebijakan moneter masa kini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diambil dari karya utama Al-Maqrizi *Ighāthat al-Ummah bi Kashf al-Ghummah* dan literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan pendekatan deskriptif-analitis. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Al-Maqrizi melihat inflasi bukan hanya sebagai fenomena yang wajar, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh manusia, seperti pencetakan uang yang berlebihan, kebijakan fiskal yang tidak adil, serta lemahnya moral para penguasa. Gagasan Al-Maqrizi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi keuangan saat ini, terutama dalam mengkritik sistem mata uang fiat, praktik kebijakan moneter yang longgar, dan pentingnya kerjasama antara kebijakan fiskal dan moneter yang berlandaskan prinsip keadilan. Penelitian ini menegaskan*

bahwa pemikiran Al-Maqrizi dapat memberikan kerangka alternatif dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih adil, etis, dan berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *Al-Maqrizi, Uang, Inflasi, Kebijakan Moneter, Ekonomi Islam*

PENDAHULUAN

Inflasi tetap menjadi isu penting dalam ekonomi baik secara global maupun nasional hingga saat ini. Hampir semua negara, baik yang sudah maju maupun yang masih berkembang, mengalami tekanan inflasi secara berulang meskipun telah menggunakan berbagai metode kebijakan moneter yang modern. Situasi ini menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya masalah teknis ekonomi, melainkan juga masalah struktural yang terkait erat dengan sistem moneter, kebijakan pemerintah, dan pengaturan ekonomi secara keseluruhan. Tingginya inflasi yang tidak terkontrol berdampak langsung pada berkurangnya daya beli masyarakat, meningkatnya ketidakmerataan distribusi pendapatan, serta penurunan kesejahteraan sosial, terutama untuk kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah (Isnaini, 2024).

Dalam dunia ekonomi saat ini, inflasi sering kali dianggap sebagai hasil yang tidak dapat dihindari dari pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang bersifat ekspansif, seperti penambahan uang yang beredar, suku bunga yang rendah, serta pendanaan defisit anggaran, sering dijadikan alat untuk mendorong pertumbuhan. Namun, kebijakan tersebut sering kali memiliki efek jangka panjang yang mengakibatkan pengurangan nilai uang dan ketidakstabilan harga. Situasi ini menunjukkan adanya paradoks dalam kebijakan moneter modern, di mana upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebenarnya berisiko menyebabkan instabilitas moneter dan ketidakadilan dalam ekonomi (Sudirman et al., 2025).

Permasalahan inflasi semakin rumit seiring dengan dominasi sistem mata uang fiat yang tidak memiliki nilai dasar. Sistem ini memberikan kekuasaan besar kepada lembaga moneter untuk menciptakan uang baru tanpa keterikatan langsung pada aset nyata. Sering kali, pencetakan uang yang berlebihan dilakukan untuk menutupi kekurangan anggaran atau mengatasi masalah ekonomi jangka pendek. Akibatnya, nilai uang secara perlahan tapi pasti menurun, yang pada akhirnya merugikan masyarakat secara keseluruhan. Fenomena ini memicu kritik bahwa sistem keuangan modern cenderung menguntungkan kelompok tertentu dan membebani risiko inflasi kepada masyarakat luas (Mulluq et al., 2025).

Dalam sudut pandang ekonomi Islam, inflasi tidak bisa dipisahkan dari prinsip keadilan dan kesejahteraan. Dalam Islam, uang dianggap sebagai sarana pertukaran dan ukuran nilai, bukan sebagai barang yang diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu,

kestabilan nilai uang adalah syarat penting untuk mewujudkan keadilan ekonomi dan melindungi aset masyarakat (hifz al-mal). Setiap kebijakan yang mengakibatkan penurunan nilai uang secara tidak adil dianggap bertentangan dengan prinsip syariah karena menimbulkan ketidaksetaraan dan merugikan kelompok-kelompok yang secara ekonomi berada dalam posisi lemah (Darwi & Ferri, 2021).

Pemikiran ekonomi dalam Islam pada zaman klasik sebenarnya telah memperhatikan dengan serius isu mengenai uang dan inflasi. Salah satu tokoh yang membahas topik ini secara mendalam adalah Taqiyuddin Ahmad ibn Ali Al-Maqrizi. Dia hidup pada era Dinasti Mamluk, saat Mesir menghadapi krisis ekonomi yang berat, yang ditunjukkan oleh adanya kelaparan, penurunan produksi, dan tingkat inflasi yang tinggi. Dalam karyanya yang berjudul *Ighathah al-Ummah bi Kashf al-Ghummah*, Al-Maqrizi tidak hanya menggambarkan situasi ekonomi masyarakat, tetapi juga secara kritis menganalisis faktor-faktor penyebab inflasi dan kerusakan sistem moneter yang ada pada waktu itu (Azizah & Abdulahanaa, 2024).

Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi tidak selalu timbul dari faktor-faktor alami, melainkan lebih banyak diakibatkan oleh kesalahan manusia dan kebijakan para pemimpin yang tidak adil. Ia mengklasifikasikan inflasi menjadi dua kategori utama, yaitu inflasi alami yang disebabkan oleh bencana, pandemi, dan kegagalan panen, serta inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia yang berasal dari korupsi, pajak yang terlalu tinggi, monopoli, dan pencetakan uang yang berlebihan. Menurut Al-Maqrizi, jenis inflasi yang kedua adalah penyebab utama penderitaan masyarakat karena merusak nilai mata uang dan mengurangi daya beli secara sistematis (Ghalib et al., 2025).

Pemikiran Al-Maqrizi mengenai uang juga menyoroti betapa pentingnya kualitas mata uang serta nilai yang dimilikinya. Ia sangat mengkritik penggunaan fulus yang berlebihan tanpa dukungan dari nilai emas dan perak, seperti yang terdapat pada dinar dan dirham. Menurut pandangannya, pencetakan uang yang berkualitas rendah dalam jumlah yang banyak akan berujung pada kenaikan harga dan ketidakstabilan ekonomi. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa Al-Maqrizi telah menyadari hubungan antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga, yang memiliki kesamaan dengan teori moneter kontemporer, namun lebih menekankan pada aspek moral dan keadilan (Azizah & Abdulahanaa, 2024).

Relevansi gagasan Al-Maqrizi semakin terbukti dalam situasi ekonomi saat ini yang ditandai oleh penguasaan mata uang fiat dan kebijakan moneter yang luas. Praktik quantitative easing, pembiayaan kekurangan anggaran, serta peningkatan kredit yang signifikan memiliki kemiripan yang mendalam dengan masalah pencetakan uang yang berlebihan yang telah

dikritik oleh Al-Maqrizi. Ini mengindikasikan bahwa masalah inflasi yang kita hadapi sekarang bukanlah sesuatu yang baru, melainkan masalah yang bersifat struktural yang telah lama dianalisis dalam pemikiran ekonomi Islam (Sudirman et al., 2025).

Sejumlah kajian terkini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Maqrizi masih sangat relevan untuk diteliti dalam suasana kebijakan moneter masa kini. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2024) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip mengenai stabilitas nilai mata uang dan keadilan distribusi dalam ekonomi Islam dapat dijadikan pilihan dalam merancang kebijakan untuk mengendalikan inflasi. Di sisi lain, penelitian oleh Mulluq dan rekan-rekan (2025) menyoroti bahwa pendekatan yang diusulkan oleh Al-Maqrizi bisa dipakai sebagai dasar normatif untuk menilai kebijakan moneter negara yang cenderung terfokus pada pertumbuhan jangka pendek (Isnani, 2024)

Meskipun begitu, banyak penelitian sebelumnya hanya menempatkan pikiran Al-Maqrizi dalam sudut pandang historis dan normatif saja. Penelitian yang secara terstruktur mengaitkan pemikiran Al-Maqrizi mengenai uang dan inflasi dengan kebijakan moneter saat ini, terutama terkait sistem uang fiat dan inflasi di era modern, masih tergolong sedikit. Kekurangan ini menciptakan kesempatan penelitian yang signifikan agar pemikiran ekonomi Islam klasik tidak hanya dipandang sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga mampu memberikan solusi atas tantangan ekonomi di masa sekarang. Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini penting untuk menyelidiki lebih lanjut pandangan ekonomi Islam Al-Maqrizi tentang konsep uang dan inflasi, serta menilai kepentingannya terhadap kebijakan moneter saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kemajuan ekonomi Islam dan memberikan sudut pandang alternatif yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sistem moneter masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model penelitian berbasis pustaka (library research). Metode kualitatif dipilih karena fokus dari studi ini adalah pada analisis pemikiran Al-Maqrizi, seorang tokoh ekonomi Islam, yang memberi penekanan pada pemahaman makna, konsep, dan ide terkait uang dan inflasi, alih-alih pengukuran data dalam bentuk angka (Hidayat & Syahidin, 2023). Penelitian yang dilakukan menggunakan tinjauan pustaka karena semua informasi yang digunakan berasal dari dokumen tertulis, yaitu karya klasik Al-Maqrizi dan artikel ilmiah modern yang sesuai. Pendekatan ini dianggap berhasil

dalam menganalisis pemikiran ekonomi Islam baik dari segi konsep maupun sejarah (Fauzi & Nugroho, 2024).

Penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif-analitis, yang berarti menjelaskan dengan teratur tentang konsep uang dan inflasi menurut Al-Maqrizi, lalu menganalisis seberapa relevan pemikiran tersebut dengan kebijakan moneter saat ini dari sudut pandang ekonomi Islam. Pendekatan deskriptif-analitis sering dipakai dalam studi ekonomi Islam yang berlandaskan pemikiran tokoh (Isnaini, 2024). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya Al-Maqrizi *Ighāthat al-Ummah bi Kashf al-Ghummah* yang membahas secara langsung penyebab inflasi, kebijakan moneter, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan jurnal internasional yang membahas inflasi, kebijakan moneter, dan pemikiran ekonomi Islam (Azizah & Abdulahanaa, 2024; Sudirman et al., 2025).

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis artikel jurnal yang berkaitan secara teratur. Studi dokumentasi sering diterapkan dalam penelitian literatur untuk mendapatkan data konseptual yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rahman et al., 2023). Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi, yaitu sebuah teknik untuk menemukan tema, ide, dan pola berpikir yang terdapat dalam teks atau dokumen. Metode ini banyak dipakai dalam studi pemikiran ekonomi Islam untuk menafsirkan ide-ide tokoh dengan cara yang objektif dan terstruktur (Sari & Abdullah, 2024). Untuk memastikan keandalan data, studi ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan Al-Maqrizi dan hasil penelitian terbaru dari berbagai jurnal akademis untuk mencapai kesimpulan yang lebih menyeluruh dan dapat dipercaya (Putri & Huda, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Al-Maqrizi

Nama lengkap Al-Maqrizi adalah Taqiuddin Abu Al-Abbas Ammad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. Ia lahir di desa Barjuwam, Kairo, pada tahun 766 H (1364-1365 M). Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa di kota Ba'labak, sehingga ia lebih dikenal sebagai Al-Maqrizi. Masalah keuangan ayahnya yang tidak memadai membuat pendidikan Al-Maqrizi semasa kecil dan remaja dibiayai oleh kakeknya dari pihak ibu, Hanafi Ibn Sa'igh, yang merupakan pemeluk mazhab Hanafi. Al-Maqrizi muda tumbuh dengan didikan dari mazhab ini. Setelah kakeknya meninggal dunia pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi adalah

sosok yang sangat menghargai pengetahuan. Sejak masa kanak-kanaknya, ia sangat tertarik pada eksplorasi ilmiah. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, hadis, dan sejarah, dari para sarjana terkenal di masanya. Salah satu tokoh yang memberikan dampak besar pada pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan terkemuka dan pelopor ilmu sosial, termasuk ekonomi. Hubungan Al-Maqrizi dengan Ibnu Khaldun dimulai ketika Abu Al-iqrishad tinggal di Kairo dan menjabat sebagai hakim tinggi (Qadhi Al-Qudah) dari mazhab Maliki pada era pemerintahan Sultan Barquq 784-801 H (Azizah & Abdulahana, 2024).

Al-Maqrizi juga dikenal sebagai Muhtasib, yaitu pengawas di bidang perdagangan, serupa dengan pemimpin organisasi atau pengelola pasar, yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan ekonomi pada masa itu dan merupakan kritikus yang berani terhadap pemerintahan Burji Mamluk. Selain itu, Al-Maqrizi dikenal sebagai penulis produktif yang terlibat dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam kajian sejarah Islam. Ia telah menghasilkan lebih dari seratus karya, yang mencakup tulisan kecil maupun besar. Karyanya yang lebih kecil memiliki ciri khas tersendiri dan membahas beragam topik ilmu yang tidak terbatas pada sejarah saja. Al-Syayyal mengelompokkan tulisan-tulisan kecil tersebut ke dalam empat kategori (Darwis & Ferri, 2021). Pertama, ada buku yang mengkaji peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam secara umum, seperti "Al-Niza' wa Al-Takhshum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim". Kedua, terdapat buku yang menjelaskan sejarah dari berbagai kawasan di Dunia Islam yang belum banyak diteliti oleh sejarawan lain, misalnya "*Al-Imam bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam*". Ketiga, ada buku yang memberikan ringkasan biografi beberapa raja, seperti "*Tarajim Muluk Al-Gharb*" dan "*Al-Zahab Al-Masbuk bi Dzikr Man bi Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*". Keempat, ada buku yang menyelidiki berbagai aspek ilmu murni atau sejarah mengenai beberapa faktor sosial dan ekonomi di Dunia Islam secara umum, serta secara khusus di Mesir, seperti "*Syudzur Al'Uqud fi Dzikir Al-Nuqud*", "*Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyah*", "*Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah*", dan "*Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah*" (Batubara et al., 2021).

Konteks Historis Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi

Pemikiran ekonomi Al-Maqrizi muncul dari situasi sosial-ekonomi yang tidak stabil di era Dinasti Mamluk. Pada masa itu, krisis ekonomi sering kali terjadi karena buruknya sistem pemerintahan, timbunan pajak yang semakin tinggi, serta pengelolaan uang yang tidak teratur. Keadaan ini mendorong Al-Maqrizi untuk secara kritis mengevaluasi faktor-faktor penyebab utama kemunduran ekonomi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebijakan moneter dan inflasi (Azharuddin & Firdawati, 2025). Al-Maqrizi berpendapat bahwa masalah ekonomi

yang muncul tidak hanya diakibatkan oleh faktor alam, tetapi lebih disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan ekonomi oleh manusia. Pandangan ini mengindikasikan bahwa Al-Maqrizi sudah memiliki pendekatan yang sistematis dalam menjelaskan peristiwa ekonomi, jauh sebelum munculnya teori ekonomi modern (Adiwarman, 2004).

Konsep Uang dalam Perspektif Al-Maqrizi

Al-Maqrizi berada pada tahap kedua perkembangan pemikiran ekonomi Islam, yang ditandai dengan tanda-tanda penurunan dalam berbagai kegiatan intelektual yang kreatif di kalangan umat Islam. Sebagai seorang sejarawan Muslim, Al-Maqrizi tidak berasal dari latar belakang sufi atau filosofis, dan hal ini sangat memengaruhi perspektifnya terhadap ekonomi. Ia selalu mengevaluasi setiap isu dengan merujuk pada sejarah dan berupaya untuk menggambarkan keadaan fenomena ekonomi di suatu negara dengan menyoroti beberapa faktor yang memengaruhi stabilitas pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa pandangan ekonomi Al-Maqrizi cenderung bersifat optimis, yang merupakan aspek menarik dan unik pada tahap kedua yang lebih dipengaruhi oleh pemikiran normative (Batubara et al., 2021). Dalam pandangan Al-Maqrizi, uang dilihat sebagai sarana untuk bertukar dan sebagai ukuran nilai yang mempermudah kegiatan ekonomi. Uang seharusnya tidak diperlakukan sebagai barang yang diperdagangkan hanya untuk keuntungan pribadi. Menurut Al-Maqrizi, peran utama dari uang adalah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keadilan dalam proses pertukaran (Syafei & Mochlasin, 2024).

Al-Maqrizi lebih mendorong pemanfaatan uang yang memiliki nilai asli, contohnya dinar dan dirham yang terbuat dari emas dan perak. Ini karena emas dan perak memiliki kestabilan nilai yang lebih terjamin dibandingkan dengan uang yang hanya bergantung pada kepercayaan. Apabila uang tidak memiliki nilai asli, maka ia akan sangat mudah terpengaruh penurunan nilainya akibat intervensi penguasa (Taufik, 2024). Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa pemakaian uang tembaga (fulus) yang berlebihan selama era Dinasti Mamluk mengakibatkan fluktuasi harga dan menurunnya daya beli masyarakat. Situasi ini menegaskan pendapat Al-Maqrizi bahwa manajemen uang perlu dilakukan dengan cermat dan bertanggung jawab (Azizah & Abdulahanaa, 2024).

Konsep Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Al-Maqrizi mengelompokkan inflasi menjadi dua jenis utama, yaitu inflasi alami dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Inflasi alami timbul dari faktor eksternal seperti bencana alam, epidemi, dan kegagalan panen yang berdampak pada gangguan pasokan barang di pasar (Huda et al., 2024). Sementara itu, inflasi yang disebabkan oleh kesalahan

manusia adalah inflasi yang muncul akibat kebijakan ekonomi yang tidak merata dan pengelolaan pemerintah yang buruk. Al-Maqrizi berpendapat bahwa percetakan uang yang berlebihan, pajak yang membebani masyarakat, dan tindakan korupsi adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan harga terus meningkat (Maliha & Rusydiana, 2025). Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia dianggap lebih berisiko karena bersifat menyeluruh dan memiliki efek yang bertahan lama. Inflasi tidak hanya mengurangi kemampuan beli masyarakat, tetapi juga meningkatkan jurang pemisah sosial dan mengganggu kestabilan ekonomi negara (Isnaini, 2024).

Kritik Al-Maqrizi terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

Al-Maqrizi menyampaikan kritik yang tajam mengenai kebijakan keuangan dan moneter yang diterapkan oleh para penguasa pada zamannya. Ia berpendapat bahwa kebijakan ekonomi seharusnya ditujukan untuk kesejahteraan rakyat, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kelompok elit yang berkuasa. Namun, kenyataan yang terjadi selama era Dinasti Mamluk justru berbeda, di mana kebijakan keuangan dan moneter diterapkan tanpa memperhatikan prinsip keadilan dan tanggung jawab (Azharuddin & Firdawati, 2025).

Dalam hal kebijakan fiskal, Al-Maqrizi mengecam praktik pemungutan pajak yang berlebihan dan tidak seimbang. Beban pajak yang besar dikenakan kepada masyarakat kecil, khususnya kepada petani dan pedagang, sedangkan kelompok elite dan pejabat pemerintah sering kali menerima berbagai bentuk keringanan. Al-Maqrizi berpendapat bahwa kebijakan perpajakan yang tidak adil ini tidak hanya menghambat produktivitas masyarakat, tetapi juga mempercepat peningkatan kemiskinan struktural (Fadilah et al., 2024). Al-Maqrizi juga mencermati buruknya pengelolaan keuangan negara. Ia berpendapat bahwa defisit anggaran yang terjadi bukan karena kurangnya sumber pendapatan, melainkan disebabkan oleh pemborosan dan gaya hidup berlebihan para pejabat. Pengeluaran negara yang tidak bermanfaat mendorong pemerintah untuk mencari solusi cepat melalui kebijakan moneter yang tidak tepat, seperti mencetak uang terlalu banyak (Huda et al., 2024). Pendekatan Al-Maqrizi mengenai kebijakan fiskal dan moneter menekankan pentingnya stabilitas harga, etika pemimpin, dan keadilan dalam ekonomi, sebuah konsep yang masih relevan dalam situasi ekonomi global dan di Indonesia saat ini. Al-Maqrizi telah mengecam praktik pembuatan uang yang berlebihan serta kebijakan perpajakan yang tidak adil sebagai faktor utama yang menyebabkan inflasi dan ketidakadilan (Fadilah et al., 2024).

1. Kebijakan Moneter Modern dan Tantangan Inflasi

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, kebijakan moneter berperan penting dalam menjaga kestabilan harga dan nilai tukar. Sebagai contoh, Bank Indonesia secara rutin mengubah kebijakan suku bunga agar sejalan dengan keadaan ekonomi dalam negeri dan internasional. Pada bulan Mei 2025, Bank Indonesia menurunkan BI-Rate guna mempertahankan stabilitas inflasi sambil tetap mendukung pertumbuhan ekonomi, dengan target inflasi berada di antara $2,5 \pm 1 \%$ (BI, 2025). Secara empiris, inflasi di Indonesia menunjukkan berbagai fluktuasi sepanjang tahun 2025 (Komaruddin, 2025). Pada awal tahun, tercatat tingkat inflasi yang cukup rendah sehingga terjadi masa deflasi selama beberapa bulan karena adanya kebijakan subsidi listrik dan diskon tarif yang diterapkan oleh pemerintah, bukan karena rendahnya permintaan riil. Sementara itu, di akhir 2025, inflasi kembali meningkat ke kisaran target 2,73–2,92 %, dipengaruhi oleh kenaikan harga barang dan gangguan pasokan akibat bencana alam (Lutfiyanti, 2024).

2. Koordinasi Kebijakan Fiskal dan Moneter untuk Mengendalikan Inflasi

Dalam praktik saat ini, kestabilan harga tidak hanya merupakan produk dari kebijakan moneter, tetapi juga akibat dari kerjasama yang kuat antara kebijakan fiskal dan moneter. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kebijakan fiskal yang berkolaborasi dengan kebijakan moneter terbukti berhasil dalam mengatur inflasi dan mendukung perkembangan ekonomi. Misalnya, sebuah penelitian yang melibatkan banyak negara menunjukkan bahwa adanya subsidi fiskal dan dukungan moneter yang terintegrasi membantu negara-negara dalam menghadapi tekanan inflasi global akibat lonjakan harga energy (Akhmad Shandy et al., 2024).

Di Indonesia, penelitian lainnya menunjukkan bahwa gabungan antara kebijakan bunga, pengaturan jumlah uang yang beredar, dan intervensi anggaran memiliki peranan yang signifikan dalam mengendalikan inflasi dan mempertahankan daya beli masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dan moneter tidak dapat diterapkan secara terpisah, melainkan harus saling mendukung untuk mencapai tujuan stabilitas harga (Akhmad Shandy et al, 2024).

Relevansi dengan Al-Maqrizi: Kritik yang disampaikan olehnya mengenai pajak yang tidak adil serta pengeluaran yang tidak produktif menekankan pentingnya bahwa kebijakan fiskal seharusnya berfokus pada kesejahteraan bersama, bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan anggaran negara atau kepentingan politik sementara. Dalam konteks ekonomi saat ini, apabila kebijakan fiskal menghasilkan defisit yang besar tanpa adanya pertumbuhan produktivitas, hal ini dapat menyebabkan inflasi yang tidak diinginkan ketika bank sentral berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan kebijakan moneter yang longgar, sebuah

kondisi yang telah diingatkan oleh Al-Maqrizi berabad-abad lalu. Ide mengenai integrasi antara fiskal dan moneter ini juga terlihat dalam literatur ekonomi Islam yang menekankan pentingnya kerja sama antar berbagai instrumen kebijakan untuk mengendalikan inflasi dengan cara yang adil dan etis (Fadilah, 2024).

3. Peran Bank Sentral, Moralitas, dan Tata Kelola Kebijakan

Bank Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan harga, nilai tukar, serta integritas perekonomian melalui kebijakan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan regulasi cadangan minimum. Banyak studi terbaru yang meneliti bagaimana kebijakan moneter memengaruhi stabilitas ekonomi di Indonesia, termasuk hubungan antara inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi (Muh Abdul Ghofur et al, 2025). Bank Indonesia sendiri menyampaikan bahwa kebijakan moneter pada tahun 2025 bertujuan untuk mempertahankan inflasi dalam target yang ditetapkan, sambil juga memperhatikan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan adanya keseimbangan antara stabilitas harga dan tujuan ekonomi yang lebih luas (Indonesia inflation hitting a 20-month high in late 2025 while staying within target).

Relevansi dengan Al-Maqrizi: Penilaian Al-Maqrizi mengenai etika para pemimpin dan pengelolaan menunjukkan bahwa tanpa kejujuran dan pengelolaan kebijakan yang baik, segala instrumen, baik yang berkaitan dengan keuangan maupun moneter, dapat disalahgunakan dan berakibat pada peningkatan inflasi serta ketidakstabilan sosial. Prinsip ini semakin kuat dijelaskan dalam literatur saat ini yang menggambarkan bagaimana koordinasi serta transparansi dalam kebijakan berpengaruh pada efektivitas pengendalian inflasi dan keseluruhan stabilitas makro ekonomi (Muhammad Apis Daulay et al, 2025).

4. Inflasi Struktural dan Kebijakan Negara: Analisis Komparatif Al-Maqrizi dan Kondisi Kontemporer

Al-Maqrizi tidak menganggap inflasi hanya sebagai fenomena yang alami, tetapi sebagai hasil dari kebijakan ekonomi yang tidak tepat. Ia menyatakan bahwa inflasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan teratur adalah cerminan dari kegagalan pemerintah dalam mengelola kebijakan fiskal dan moneter secara adil. Pandangannya sejalan dengan konsep inflasi struktural dalam ekonomi kontemporer, di mana inflasi muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan dasar dalam struktur ekonomi dan kebijakan publik (Isnaini, 2021). Dalam situasi saat ini, inflasi tidak hanya disebabkan oleh permintaan dan tawaran, tetapi juga oleh kebijakan anggaran yang diperluas yang dibiayai oleh utang dan peningkatan jumlah uang yang beredar. Banyak negara menerapkan stimulus anggaran yang sangat besar untuk

mempertahankan pertumbuhan ekonomi, tetapi kebijakan ini sering kali mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu menengah. Kejadian ini menegaskan kritik Al-Maqrizi bahwa kebijakan pemerintah yang tidak teratur akan berdampak langsung pada kestabilan nilai mata uang (Pratama et al., 2023).

Al-Maqrizi juga menunjukkan bagaimana inflasi dapat mempengaruhi susunan sosial komunitas. Saat harga barang-barang pokok meroket, masyarakat yang kurang mampu mengalami penurunan kemampuan membeli, sedangkan kelompok berpenghasilan tinggi yang memiliki aset nyata cenderung mendapatkan keuntungan. Ketidakseimbangan ini masih sangat berhubungan dengan ekonomi masa kini, di mana inflasi sering kali memberikan dampak yang tidak merata kepada kelompok berpendapatan rendah (Rusydiana & Maliha, 2023).

5. Moral Hazard dalam Kebijakan Fiskal dan Moneter Modern

Salah satu sumbangan penting Al-Maqrizi adalah fokusnya pada nilai-nilai moral dalam pengambilan kebijakan ekonomi. Ia berpendapat bahwa krisis ekonomi biasanya berasal dari tindakan penguasa yang tidak jujur, adanya korupsi, dan penyalahgunaan wewenang. Dalam konteks ekonomi saat ini, hal ini disebut sebagai risiko moral dalam kebijakan fiskal dan moneter (Fadilah et al., 2022). Kebijakan moneter yang sangat longgar bisa menyebabkan pemerintah bergantung pada bank sentral untuk menutupi defisit anggaran. Situasi ini dapat mengurangi disiplin fiskal dan mendorong tindakan oportunistik dalam pengelolaan keuangan negara. Al-Maqrizi telah memperingatkan bahwa jika negara mengandalkan penciptaan uang sebagai solusi utama untuk masalah fiskal, maka krisis ekonomi akan tersimpan, bukan teratasi (Syafei & Mochlasin, 2021).

Dalam perkembangan saat ini, fenomena yang dikenal dengan moral hazard juga muncul dalam kebijakan penyelamatan sektor keuangan. Walaupun tujuannya untuk mempertahankan stabilitas sistem, kebijakan ini sering kali menghasilkan ketidakadilan karena beban krisis dipindahkan kepada masyarakat lewat inflasi dan pajak. Pandangan Al-Maqrizi memberikan tambahan pada perdebatan ini dengan menekankan pentingnya keadilan sosial dan konsekuensi jangka panjang dari kebijakan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat (Ascarya, 2022).

6. Kebijakan Fiskal Berkeadilan sebagai Solusi Stabilitas Ekonomi

Al-Maqrizi menekankan betapa pentingnya penerapan kebijakan fiskal yang adil dan seimbang. Pajak hendaknya dikenakan berdasarkan kemampuan masyarakat dan dialokasikan untuk kepentingan umum yang bermanfaat. Ide ini selaras dengan prinsip perpajakan yang adil dalam ekonomi kontemporer serta prinsip maqāṣid al-sharī‘ah dalam ekonomi Islam (Huda &

Rini, 2023). Dalam situasi di Indonesia serta negara-negara berkembang lainnya, isu fiskal tidak hanya berfokus pada ukuran anggaran, tetapi juga pada seberapa efektif dan meratanya pengeluaran pemerintah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran negara yang tidak menyasar dengan baik dapat menyebabkan peningkatan ketidaksetaraan serta mengurangi keberhasilan kebijakan untuk menstabilkan ekonomi. Keadaan ini menambah bobot kritik Al-Maqrizi mengenai pemborosan anggaran dan pengeluaran yang tidak menguntungkan (Pratama et al, 2023).

Selain itu, kebijakan keuangan yang adil juga memiliki peran krusial dalam mengatur inflasi. Subsidi yang tepat, dukungan sosial, dan investasi pada sektor yang produktif dapat mengurangi tekanan harga serta meningkatkan kemampuan beli masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Al-Maqrizi yang menyatakan bahwa negara memiliki kewajiban moral untuk menjaga kesejahteraan rakyat melalui kebijakan ekonomi yang cerdas (Isnaini, 2021).

7. Relevansi Pemikiran Al-Maqrizi terhadap Reformasi Sistem Moneter Islam

Pemikiran Al-Maqrizi memberikan landasan konsep untuk pengembangan sistem keuangan Islam masa kini. Penilaiannya tentang pencetakan uang tembaga (*fulūs*) yang berlebihan mirip dengan kritik terhadap sistem mata uang fiat yang tidak mempunyai nilai inheren. Banyak pakar ekonomi Islam berpendapat bahwa ketidakstabilan keuangan saat ini berkaitan erat dengan lemahnya hubungan antara sektor moneter dan sektor riil (Ascarya & Yumanita, 2020).

Reformasi dalam sistem moneter Islam fokus pada penguatan transaksi yang didasarkan pada aset nyata, pembiayaan dengan bagi hasil, dan pengurangan tindakan spekulatif. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Al-Maqrizi yang menganggap uang sebagai alat pertukaran, bukan sebagai barang yang dijual beli. Dengan memperkuat sektor riil, kestabilan harga dapat lebih terjamin dan risiko inflasi yang bersifat struktural dapat ditekan (Rusydiana & Maliha, 2023).

Lebih lanjut, pandangan Al-Maqrizi juga mempunyai hubungan yang penting dalam pembahasan tentang kebijakan makroprudensial. Pengaturan pertumbuhan jumlah uang, pengawasan terhadap peredaran mata uang, serta keterbukaan dalam kebijakan adalah prinsip-prinsip yang bisa diambil dari analisis Al-Maqrizi dan diterapkan dalam situasi sekarang (Syafei & Mochlasin, 2021).

8. Sintesis Pemikiran Al-Maqrizi dan Tantangan Ekonomi Global

Dalam menghadapi tantangan ekonomi global seperti masalah energi, ketidakpastian politik internasional, dan perubahan iklim, kebijakan fiskal dan moneter saat ini menghadapi

berbagai tekanan yang semakin rumit. Pemikiran Al-Maqrizi memberikan sudut pandang berbeda yang menekankan pentingnya keseimbangan antara stabilitas ekonomi dan keadilan sosial. Mengatasi inflasi tidak hanya memerlukan alat teknis, tetapi juga membutuhkan reformasi dalam tata kelola serta komitmen moral dari para pengambil kebijakan (Fadilah et al., 2022).

Sintesis antara gagasan Al-Maqrizi dan pendekatan ekonomi kontemporer mengindikasikan bahwa untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang ketat, sikap berhati-hati dalam kebijakan moneter, serta fokus pada sektor riil. Dasar-dasar ini sangat penting bagi negara-negara berkembang yang mengalami inflasi dan juga kebutuhan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ascarya, 2022). Dengan kata lain, pandangan Al-Maqrizi tidak hanya berperan sebagai studi sejarah, tetapi juga sebagai dasar analisis dalam menyusun kebijakan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai moral Islam dalam kebijakan fiskal dan moneter merupakan salah satu sumbangan utama dari pemikiran Al-Maqrizi untuk ekonomi saat ini (Huda & Rini, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pemikiran ekonomi Islam Al-Maqrizi tentang uang dan inflasi, dapat disimpulkan bahwa Al-Maqrizi memiliki sudut pandang yang teratur dan kritis mengenai masalah keuangan yang ada di zamannya. Ia menekankan bahwa fungsi uang seharusnya sebagai alat transaksi dan ukuran nilai, bukannya sebagai barang yang diperdagangkan untuk tujuan spekulatif. Al-Maqrizi lebih mendorong penggunaan mata uang yang memiliki nilai intrinsik, seperti dinar dan dirham, karena dianggap lebih stabil dan adil daripada uang yang dicetak tanpa dukungan nilai nyata. Dalam perspektif Al-Maqrizi, inflasi tidak hanya muncul dari faktor alami seperti bencana dan gagal panen, melainkan lebih disebabkan oleh kesalahan manusia, terutama oleh kebijakan pemerintah yang tidak adil, pencetakan uang yang berlebihan, praktik korupsi, serta sistem pajak yang membebani masyarakat. Inflasi yang berasal dari kesalahan manusia dianggap paling berbahaya karena dapat membawa dampak sistemik yang negatif, seperti penurunan daya beli, ketidakadilan sosial, dan ketidakstabilan perekonomian jangka panjang.

Pemikiran Al-Maqrizi menunjukkan relevansi yang signifikan dengan kebijakan moneter yang ada saat ini. Praktik sistem uang fiat, kebijakan moneter yang melonggarkan, serta pembiayaan defisit anggaran serupa dengan fenomena pencetakan uang berlebihan yang telah mendapat kritikan dari Al-Maqrizi sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini menunjukkan

bahwa masalah inflasi modern bukanlah hal yang sepenuhnya baru, melainkan merupakan masalah struktural yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maqrizi memberikan kontribusi konseptual yang penting dengan menekankan pentingnya stabilitas nilai uang, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter, serta integritas moral dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, pemikiran ekonomi Islam Al-Maqrizi dapat dijadikan sebagai dasar normatif dan alternatif dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih adil, berkelanjutan, serta berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Azwar Karim, “ Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam”, PT. Raja Grafindo Jakarta September 2004.
- Akhmad Shandy et al., “Analisis Kebijakan Ekonomi Moneter Dan Fiskal Dalam Pengendalian Inflasi Di Indonesia” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* Volume 9, no. 1 (2024).
- Andi Tenri Gading Nurul Azizah dan Abdulahanaa Abdulahanaa, “Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi,” *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari’ah* 7, no. 2 (2024): 20–38, <https://doi.org/10.52166/adilla.v7i2.6287>.
- Article Info, “Indonesian Journal of Islamic Economics Research” 5, no. 2 (2024): 93–103.
- Azharuddin, & Firdawati. (2025). Problematika inflasi dalam tinjauan historis: Studi pemikiran ekonomi Imam Al-Maqrizi. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 2(3), 45–60
- Azizah, A. T. G. N., & Abdulahanaa, A. (2024). Eksplorasi pemikiran ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap konsep uang dan inflasi. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari’ah*, 7(2), 155–170. <https://doi.org/10.52166/adilla.v7i2.6287>
- Darwis Harahap & Ferri, “Ekonomi Mikro Islam “, CV. Merdeka Kreasi Group Medan Sunggal Desember 2021.
- Fadilah , “PEMIKIRAN EKONOMI AL-MAQRIZI” *ISLAMIC BANKING* Volume 2 Nomor 1 Agustus 2016: 35–50.
- Fadilah, D., Rosyid, A., & Wartoyo. (2024). Kebijakan fiskal dan moneter dalam ekonomi Islam perspektif pemikiran Al-Maqrizi. *Jurnal Inovasi Global*, 3(7), 112–125.
- Fauzi, A., & Nugroho, L. (2024). Library research method in Islamic economic studies: Conceptual and methodological approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.15408/aiq.v16i1.30241>

- Hasna Maliha dan Aam Slamet Rusydiana, “Al-Maqrizi Views on Economic Inflation”
Published: 8 December 2022 Islamic Economic and History Vol 1, no. 1 (2022).
- Hidayat, R., & Syahidin, S. (2023). Qualitative approach in Islamic economic thought studies.
Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 9(2), 87–99.
- Isnaini, N. (2024). Relevansi pemikiran ekonomi Islam Al-Maqrizi dalam konteks ekonomi Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(1), 1–15.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11544>
- Juli dan Muh Abdul Ghofur, “Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengendalian Inflasi , Kebijakan Moneter Dan Fiskal” Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi Vol 1, no. 3 (2024): 384–92.
- Jurnal Perbankan et al., “Jurnal Perbankan dan Keuangan Islam” 3, no. November (2024).
- Komarudin dkk, Fiscal and Monetary Policies in Tackling Inflation Amid Rising Global Energy Prices , Economics Monetary JournalResearch Vol 1 No 1 2025 “, https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/_348-352-1.pdf,” n.d.
- Lutfiyanti dkk,”Analisis Strategi et al., “Jurnal dinamika sosial dan sains,”Vol 1 No 4 2024, 314–25.
- Maliha, H., & Rusydiana, A. S. (2025). Al-Maqrizi views on economic inflation. Islamic Economics and History, 1(1), 1–15.
- Moh Asep et al., “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Islam” Journal For Islamic Vol 7, no. 1 (2024): 1087–1102, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.957>.The.
- Muhammad Apis Daulay et al., “The Impact of Monetary Policy on Macroeconomic Stability in Indonesia : an Analysis of Inflation , Interest Rates , and Economic Growth,” Jurnal Riset dan Ilmu Ekonomi Vol 5 No 5 2025.
- Muhammad Ghalib dan Hamzah Haeriyah, “TELAAH TEORI INFLASI MENURUT AL-MAQRIZI” 4, no. April (2025).
- Mulluq, N. A., Putra, R. N. K., & Marlina, L. (2025). Relevansi pemikiran ekonomi Al-Maqrizi terhadap kebijakan inflasi di Indonesia. Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 210–225.
- Norazlina Abd Wahab et al., “AL-IQTISHAD” 8, no. July 2016 (2018).
- Nur Isnaini et al., “The Relevance of Al-Maqrizi ’ s Islamic Economic Thought in Indonesia” 10, no. 01 (2024): 239–53.

- Nurul Huda et al., “INVESTIGATING THE DETERMINANTS OF CASH WAQF INTENTION : AN INSIGHT FROM MUSLIMS IN INDONESIA” 9, no. 1 (2023): 17–38.
- Perbankan et al., “Jurnal Perbankan dan Keuangan Islam.”
- Pratama, R., Sari, M., & Lestari, D. (2023). Defisit fiskal dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 67–82..
- PROSIDING International Conference on Islamic Social Finance IConISF 2022 PROSIDING International Conference on Islamic Social Finance (IConISF)*, n.d.
- Putri, D. A., & Huda, N. (2023). Source triangulation in qualitative Islamic economics research. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 9(3), 201–215.
- Rahman, F., Amin, M., & Yusuf, M. (2023). Documentation study in qualitative economic research. *Journal of Islamic Economic Studies*, 31(2), 120–134.
- Rosidah Rosidah dan Aurelia Widya Astuti, “Analisis Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islam Kontemporer : Studi Kepustakaan Dalam Naskah Ekonomi Islam Modern” *Cakrawala Vol 8* (2025): 1680–91.
- S Haslindah et al., “Analisis Pemikiran Moneter Al-Maqrizi Sebagai Solusi Pengendalian Inflasi Dalam Ekonomi Islam Modern” 9, no. 1 (n.d.): 586–95.
- Sari, M., & Abdullah, A. (2024). Content analysis method in Islamic economic research. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(1), 67–82.
- Sarmiana Batubara dkk,” *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*”, CV. Merdeka Kreasi Group Medan Sunggal November 2021.
- Sudirman, H., Mario, N. S., Kamiruddin, K., & Mutalib, A. A. (2025). Analisis pemikiran moneter Al-Maqrizi sebagai solusi pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam modern. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(1), 88–102.
- Syafei, A., & Mochlasin. (2024). Konsep uang Al-Maqrizi dan relevansinya terhadap sistem moneter Indonesia. *Masharif Al-Syariah*, 8(1), 101–118